

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Kemampuan yang dimiliki tersebut harus terus dilatih dan dikembangkan agar menjadi lebih optimal, termasuk bagi anak tunagrahita atau anak dengan hambatan kecerdasan, mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Somantri (2012, hlm.103) anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. (Somantri, 2012 hlm.105)

Menurut *American Association of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* mendefinisikan:

*“Intellectual Disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”. (AAMR Ad Hoc Committee on terminology and Classification, 2010, p. 1). (Hallahan, dkk, 2012, hlm. 104).*

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa hambatan kecerdasan adalah hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif seperti yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktikal. Hambatan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.

Keterbatasan kemampuan yang terdapat pada diri anak tunagrahita, sehingga akan menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupannya. Masalah

yang dihadapi tentulah berbeda-beda, salah satunya adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari anak seperti dalam hal makan, keterampilan berpakaian, menggosok gigi, memakai sepatu dll. Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Pemeliharaan kehidupan sehari-hari sangat memerlukan bimbingan dari orang-orang disekitarnya, termasuk orang tua ataupun guru. Oleh karena itu, guru dan orangtua diharapkan memberikan latihan atau pembelajaran yang dapat membantu untuk mengatasi permasalahan anak dalam kehidupan sehari-harinya salah satunya yaitu tentang berpakaian agar anak dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Delphie (2006, hlm.55) bahwa hendaya perkembangan mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif. Menurut Mash & Wolfe bahwa fungsi adaptif merujuk pada sejauh mana efektivitas individu dalam mengatasi berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari dan sampai sejauh mana kemampuan mereka untuk hidup mandiri sesuai dengan standar masyarakat. (Handayani, 2009 hlm.20).

AAMD (1982: 157) menyatakan “*adaptive behavior as the effectiveness or degree with which an individual meets the standards of personal independence and social responsibility expected for age and cultural group*” (Delphie, 2009 hlm.37) dapat diartikan bahwa perilaku adaptif adalah keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan untuk usia dan budaya kelompoknya.

Keterampilan adaptif meliputi keterampilan yang dibutuhkan untuk mengurus diri, sendiri dan tanggung jawab sosial seperti berpakaian, urusan kamar mandi, makan, pengendalian diri, dan interaksi dengan teman sebaya. (Santrock, 2009, hlm.255).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan di SLB-BC YPLAB Banjaran, yang berinisial MR berusia 10 tahun, dimana anak itu

memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya yaitu pada keterampilan memakai pakaian terutama dalam memakai baju berkancing. Anak masih mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing terlebih ketika anak akan memasangkan kancing, sehingga dalam kegiatan berpakaian anak selalu bergantung kepada orang disekitarnya untuk membantu dalam memakai pakaian. Permasalahan yang terjadi pada anak dikarenakan kecerdasan intelektual anak yang rendah. Kecerdasan intelektual yang rendah tersebut mengakibatkan anak kesulitan memproses hal-hal yang kompleks seperti dalam hal memakai baju berkancing, sehingga perlu pengulangan dalam memberikan pembelajaran tersebut kepada anak.

Menurut Wehman & McLaughlin yang dikutip oleh Rahmah, Naila (2016) menyatakan bahwa “kemampuan anak dalam mengancingkan baju adalah umur 3-6 tahun”. Sedangkan anak yang berinisial MR yaitu anak kelas 3 di SLB YPLAB Banjaran ini sudah berusia 10 tahun tetapi belum mampu untuk membuka ataupun memasangkan kancing baju, sehingga anak terindikasi mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan dalam memakai baju berkancing.

Keterampilan memakai baju berkancing merupakan hal yang penting khususnya bagi anak tunagrahita. Seiring berjalannya waktu anak akan memasuki usia sekolah dan kebutuhannya lebih mengarah kepada permasalahan bina diri, salah satunya adalah memakai baju berkancing. Mengacu pada permasalahan yang ditemukan di lapangan, terdapat siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan ketika memakai seragam sekolah yang menggunakan kancing, padahal memakai seragam merupakan sebuah tata tertib di sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Maka dari itu, diperlukan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memakai baju berkancing agar anak mampu hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain disekitarnya terlebih pada saat memakai pakaian, salah satunya memakai baju berkancing.

Pembelajaran yang sudah dilakukan di SLB YPLAB Banjaran untuk melatih kemampuan anak dalam memakai baju berkancing ini adalah dengan

cara memberikan latihan menggunakan boneka, dimana anak diberikan sebuah boneka dan sebuah pakaian kecil yang berukuran sesuai dengan boneka tersebut. Pada saat pembelajaran dilakukan, anak diberikan contoh memakai pakaian pada boneka tersebut, kemudian anak mempraktekannya dengan bantuan guru. Adapun hasil dari pembelajaran memakai baju berkancing bermedia boneka yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah tersebut, bahwa anak masih belum mampu memakai baju berkancing secara mandiri.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran memakai baju berkancing ini adalah dengan menggunakan teknik *task analysis*. Menurut Wechman, dkk (1981: 60) *task analysis* adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah/tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya. Karena itu tugas yang besar dipecah-pecah dahulu sehingga disebut analisis tugas (*task analysis*) menjadi bagian-bagian tugas yang kecil. (Astati: 2010 hlm.43).

Selain itu, menurut Martin and Pear (2015) teknik *Task Analysis* adalah sebuah proses pemecah-mecahan sebuah tugas menjadi langkah-langkah lebih kecil atau respons-respons komponen komponen untuk memudahkan pelatihan.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *task analysis* adalah suatu proses yang dilakukan untuk memecah suatu tugas menjadi langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana.

Adapun kelebihan dari teknik *task analysis* (analisis tugas) ini yaitu anak tunagrahita bisa berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas dan kegiatan, biasanya mereka sering membutuhkan perencanaan dan penyampaian yang jelas sehingga mereka bekerja tidak usah membuat keputusan tentang apa yang akan dikerjakan berikutnya, atau pilihan yang hendaknya dipertimbangkan. (Andriyanto, S., 2014 hlm.21)

Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan teknik *task analysis* dalam pembelajaran memakai baju berkancing. Teknik *task analysis* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memakai baju berkancing serta mengurangi ketergantungan akan bantuan dari orang lain.. Oleh karena itu penelitian ini

berjudul **”Penggunaan Teknik *Task Analysis* Dalam Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB-BC YPLAB Banjaran”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita ringan, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelajaran bina diri pada aspek mengurus diri yaitu dalam memakai baju berkancing masih mengalami kesulitan karena kondisi anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar.
2. Guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknik atau media dalam mengajar sehingga dibutuhkan suatu teknik yang sistematis, dengan cara memecah dan memperinci suatu tugas ke dalam suatu langkah-langkah yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian menjadi lebih terarah, maka batasan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah mencakup pada kemampuan pengembangan diri anak dalam memakai baju berkancing dengan menggunakan teknik *Task Analysis*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang diambil dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan Teknik *Task Analysis* dalam peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YPLAB Banjaran?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknik *Task Analysis* dalam peningkatan kemampuan memakai baju berkancing anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB-BC YPLAB Banjaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan sebuah gagasan atau pemikiran yang bisa dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan lebih khususnya dalam bidang ilmu pendidikan khusus.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Guru, diharapkan guru dapat menggunakan teknik *task analysis* ini sebagai salah satu cara untuk mengajarkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita.
- 2) Bagi siswa, siswa diharapkan memiliki motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan memakai baju berkancing.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan penggunaan teknik *task analysis* dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memakai baju berkancing.